

Al- Misykah:

Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir

Vol 5 No 2 (2024)

## **Inovasi Pemahaman Pendekatan Tafsir Perspektif Aksin Wijaya: Apresiatif-Kritis Dalam Mengungkap Aspek Keterbaruan Tafsir Maqasidi**

**Nadya Fitri Firdaus**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
nadyafitrifirdaus@gmail.com*

**Nuzila Addina Fahma**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
nuzila.addfah@gmail.com*

**Moh. Yardho**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
myardho@gmail.com*

### **Abstract**

*Nowadays, the study of tafseer is increasingly in the spotlight of various researchers/academics. Among the objects of tafseer studies that are widely discussed is the maqasidi interpretation approach. One of the researchers/academics who pay special attention to maqasidi interpretation is Aksin Wijaya. According to him, maqasidi interpretation is classified as a relatively new approach in the study of the Qur'an. This is because this approach is in the "process of becoming". In other words, maqasidi interpretations does not yet have its own strength/characteristics that distinguish it from other types of tafseer. Therefore, maqasidi has advantages and disadvantages. For Aksin, the advantages should be appreciated, while the shortcoming need to be criticized. This appreciative-critical step is intended to strengthen the footing of maqasidi interpretation so that it is able to contest with various other variants of tafseer. The purpose of this research is to determine Aksin Wijaya's paradigm in studying maqasidi interpretation. This research is qualitative and uses library research analysis. The results show that the advantage of maqasidi interpretation is that it is a moderate alternative that is able to mediate between textual-scripturalist and liberal-substantialist interpretations. The shortcomings are seen in the fact that maqasidi interpretation is in the process of "becoming", so it is not yet established in terms of theology, epistemology and hermeneutics, especially in terms of its probability in revealing God's intentions objectively.*

**Keywords:** *Aksin Wijaya, maqasidi exegesis, theological, hermeneutical, epistemological.*

### **Abstrak**

Dewasa ini, kajian seputar tafsir kian menjadi sorotan dari berbagai peneliti/akademisi. Adapun di antara objek kajian tafsir yang ramai diperbincangkan adalah pendekatan tafsir maqasidi. Salah satu peneliti/akademisi yang memberikan perhatian khusus pada tafsir maqasidi ialah Aksin Wijaya. Menurutnya, tafsir maqasidi tergolong dalam pendekatan yang relatif baru dalam kajian al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pendekatan ini tengah dalam "proses menjadi". Dengan kata lain, tafsir maqasidi belum memiliki satu kekuatan/karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jenis tafsir yang lain. Oleh karenanya, tafsir maqasidi memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagi Aksin, kelebihannya patut untuk diapresiasi, sedangkan kekurangannya perlu dikritisi. Langkah apresiatif-kritis ini ditujukan untuk memperkuat pijakan tafsir maqasidi supaya ia mampu berkontestasi dengan berbagai varian tafsir lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui paradigma Aksin Wijaya dalam mengkaji tafsir maqasidi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan analisis kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kelebihan tafsir maqasidi ialah menjadi alternatif-moderat yang mampu memediasi antara tafsir tekstual-skriptualis dan liberal-substansialis. Adapun kekurangannya terlihat pada fakta bahwasanya tafsir maqasidi sedang dalam proses "menjadi", sehingga ia belum mapan dalam hal teologi, epistemologi dan hermeneutikanya, terutama dalam hal probabilitasnya dalam mengungkap maksud Tuhan secara objektif.

**Kata Kunci:** *Aksin Wijaya, tafsir maqasidi, teologis, hermeneutis, epistemologi.*

### **PENDAHULUAN**

Tafsir maqasidi adalah salah satu metode tafsir yang menggunakan pendekatan maqasid syari'ah. Dengan kata lain, tafsir maqasidi adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan *maqasid syari'ah* menggunakan kaidah-kaidah dasar *ushul fiqh*. (Firdaus, 2022) Adapun tujuannya adalah untuk merekonstruksi persoalan-persoalan hukum dan *mua'malah* yang terjadi dan berkembang ditengah masyarakat saat ini.

Pemahaman terhadap tafsir maqasidi tentu akan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana setiap zaman yang

memiliki problematika kompleks yang cenderung berbeda-beda. Dalam hal ini, peran al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh umat Islam sebagai pedoman hidup. Adapun untuk memahaminya, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk mengungkap makna al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam hal ini adalah tafsir maqasidi. Hal ini dikarenakan tafsir maqasidi menempati posisi penting dalam mengatasi persoalan yang ada. Melalui tafsir maqasidi, umat Islam dapat lebih mudah memaknai al-Qur'an dengan pemahaman yang dapat diimplementasikan sesuai dengan zamannya.

Pada artikel ini, pembahasan berisi kajian seputar tafsir maqasidi menurut salah satu tokoh akademisi dalam ilmu tafsir, yakni Aksin Wijaya. Aksin Wijaya merupakan seorang direktur pascasarjana di salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Tidak hanya seorang akademisi, Aksin Wijaya juga merupakan seorang yang suka membaca dan aktif menulis, sehingga beliau memiliki banyak sekali karya ilmiah berupa buku, jurnal, dan sejenisnya yang membahas tentang ilmu keislaman. Adapun di dalam artikel ini akan dibahas mengenai salah satu jurnal beliau yang berisi pemikiran beliau mengenai tafsir maqasidi.

Tujuan penelitian ini ialah agar pembaca dapat memahami tafsir maqasidi perspektif Aksin Wijaya yang merupakan seorang akademisi dari Indonesia. Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan menganalisis jurnal ilmiah karya Aksin Wijaya yang berjudul "*MAQĀṢIDI TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context*". Akan dipaparkan juga dalam artikel ini berupa biografi dari Aksin Wijaya, proses munculnya tafsir maqasidi, apresiasi kritis terhadap tafsir maqasidi, bagaimana dimensi teologis, epistemologis, dan hermeneutik tafsir maqasidi, serta aplikasi tafsir maqasidi perspektif Aksin Wijaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data yang tersebar di perpustakaan. Sehingga dapat dikatakan penelitian

ini sepenuhnya berdasarkan bahan-bahan yang tersebar di perpustakaan terkait dengan pembahasan tafsir maqasidi dari perspektif Aksin Wijaya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer didapatkan oleh peneliti melalui salah satu jurnal Aksin Wijaya yang berjudul *MAQĀṢIDI TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'ānī into Contemporary Context* sebagai bahan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari berbagai karya seperti buku, jurnal, dan artikel yang mendukung tema pembahasan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif, yaitu dengan memaparkan pemikiran Aksin Wijaya dalam melakukan studi pendekatan tafsir maqasidi. Langkah yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut: *Pertama*, menjelaskan biografi Aksin Wijaya. *Kedua*, memaparkan proses munculnya tafsir maqasidi. *Ketiga*, menganalisa pemikiran Aksin Wijaya mengenai apresiatif-kritis tafsir maqasidi. *Keempat*, menyajikan contoh penafsiran *Maqasid Ilahi-Qur'ani* menurut Aksin Wijaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Aksin Wijaya

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag. memiliki nama julukan “Cak Aksin”. Aksin Wijaya merupakan seorang akademisi, organisatoris, dan penulis yang berasal dari Sumenep Madura. Aksin Wijaya lahir pada 17 Juli 1974 di Desa Cangkreng, Dusun Lang-langger, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Aksin Wijaya merupakan anak kelima (terakhir) dari pasangan Suja’i dan Zainab. Aksin Wijaya menikah dengan teman sekelasnya yaitu Rufiah Nur Hasan saat meneumpuh pendidikan S1 di Universitas Islam Jember (UIJ) dan dikaruniai lima anak. Saat ini Aksin Wijaya tinggal

di Jl. Brigjend Katamso, 64-C, RT-4, RW-3, Kadipaten, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur (Anwar, 2020).

Kehidupan Aksin Wijaya mengalami cukup banyak lika-liku. Sejumlah pekerjaan Aksin lakukan untuk bisa bertahan hidup sekaligus menyelami banyak makna kehidupan. Aksin pernah menjadi satpam, merantau ke Surabaya untuk bekerja di sebuah *home industry* sepatu. Selain itu Aksin pernah mengajar di yayasan yatim-piatu di Sawojajar Malang sampai beliau kembali lagi ke Jember untuk bekerja di kantor NU. Selain itu Aksin juga mengajar di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bondowoso (Huda, 2021).

Aksin Wijaya menempuh pendidikan S1 dengan kuliah di dua kampus, yaitu Universitas Islam Jember (UIJ) dan STAIN Jember yang kini telah berubah nama menjadi UIN KHAS Jember. Aksin Wijaya mengambil jurusan syariah saat menempuh S1. Kemudian lanjut S2 dan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Filsafat Islam. Aksin Wijaya menyelesaikan pendidikan S3 dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2008. Pada tahun 2005, Aksin Wijaya telah diangkat menjadi dosen Fakultas Ushuluddin di STAIN Ponorogo. Pada tahun 2015 sampai 2017, Aksin Wijaya diangkat menjadi ketua P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) STAIN Ponorogo. Berkat kesungguhan dan kinerja Aksin yang bagus pada 2017 Aksin naik jabatan menjadi Direktur Pasca Sarjana STAIN Ponorogo. Tidak hanya seorang akademisi, Aksin Wijaya juga merupakan seorang yang aktif dalam berorganisasi. Aksin Wijaya pernah menjadi anggota aktif dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul 'Ulama PC Jember (IPNU Jember), PMII Rayon Sariah Komisariat IAIN Jember, PMII, PMR, Wakil Dewan Eksekutif Mahasiswa STAIN Jember, pendiri organisasi mahasiswa Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) STAIN Jember (Anwar, 2020).

Aksin Wijaya aktif menulis banyak karya ilmiah seperti buku, jurnal, dan sejenisnya. Kegemaran Aksin dalam membaca dan menulis membuat Aksin memiliki pikiran yang kritis. Banyak pemikiran dari berbagai tokoh barat dan timur yang beliau kuasai. Beberapa pemikiran tokoh yang Aksin kuasai adalah pemikiran dari Hasan Hanafi, Abid Al-Jabiri, Nasr Hamid, Washfi Ashur Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abdul Karim Soros, hingga tokoh seperti Gus Dur, Masdar Farid Mas'udi, Nurcholis Majid, dan lain-lain. Dengan kecakapan Aksin dalam organisasi dan kepintaran Aksin, beliau melahirkan banyak sekali karya yang berupa buku maupun penelitian.

Karya-karya beliau antara lain, yaitu: Menatap Wajah Indonesia (2020), Berislam di Jalur Tengah (2020), Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia (2019), Satu Islam Ragam Epistemologi (2014), Teori Interpretasi Al-Quran Ibnu Rusyd (2009), Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan (2004), dan masih banyak lainnya. Selain itu, artikel-artikelnya juga banyak bertebaran di berbagai jurnal ilmiah nasional bertemakan studi pemikiran Islam (Ma'arif, 2018). Adapun salah satu karya beliau dalam yang membahas tentang tafsir maqasid ialah sebuah jurnal ilmiah yang berjudul "*MAQĀSIDĪ TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāsid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context*" yang akan dibahas dalam artikel ini (Anwar, 2021).

### **Rekonstruksi Tafsir Maqasidi**

Penggunaan istilah *maqasid* dalam tradisi tafsir dapat diasumsikan karena keduanya mempunyai kesamaan tujuan, cakupan, dan batasan konstruksi penarikan pesan Ilahi. (Kusmana, 2016) Kesejatian konsep *al-maqasid* yang dapat memelihara signifikansi Islam bagi manusia, juga merupakan cita-cita ideal dalam penafsiran al-Qur'an. *Maqasid al-shari'ah* meliputi wilayah hermeneutika fiqh dalam memahami pesan Allah untuk digunakan bagi kebaikan manusia dan semesta alam. Prinsip dasarnya adalah memelihara pesan universal al-Qur'an untuk menjawab kekhususan

dan perbedaan masalah yang dihadapi manusia. Sedangkan tafsir al-Qur'an juga merupakan perangkat metodologis untuk mengungkap pesan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

Salah satu karya Aksin Wijaya yang berisi pemikirannya tentang tafsir maqasidi dapat ditemukan pada artikelnya yang berjudul "*MAQĀṢIDI TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context*". Pada artikel tersebut, Aksin memulai analisisnya dengan merekonstruksi tafsir *maqasidi*. Adapun hal ini dituangkan dalam sub bab pembahasan mengenai proses munculnya tafsir *maqasidi*. Menurutnya, istilah *maqasidi* awalnya digunakan dalam studi teori hukum Islam atau *ushul fiqh* dan dikenal sebagai *maqashid al-shari'ah*. Para ahli hukum Islam awalnya menggunakan istilah *hikmah tashri'* dan *falsafah tashri'*. Namun istilah-istilah ini dirasa terbatas sehingga muncul istilah baru seperti *maslahah* yang kemudian melebar menjadi *maslahah al-Mursalah* dan *maslahah al-'Amm*. Dengan demikian, istilah dari *maqasid al-shari'ah* mulai mendapatkan perhatian pada abad ke-8 Hijriyah oleh tokoh-tokoh seperti Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Al Ghazali, Izzuddin bin 'Abd Al-Salam, Al-Qorofi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan disempurnakan oleh Al-Shatibi (Auda, 2011).

Sejalan dengan berkembangnya zaman istilah *maqashid al-shari'ah* juga ikut berkembang secara bertahap. Pada awalnya, *maqashid al-shari'ah* hanya disebutkan dengan bahasa yang berbeda dalam risalah-risalah *ushul fiqh*. Kini istilah *maqasid al-shari'ah* telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam ilmu *ushul fiqh*, lebih tepatnya setelah Muhammad Tahir bin 'Asyur menulis karya yang berjudul *Maqashid Al-Shari'ah Al-Islamiyah*. Setelah karya dari Tahir bin Ibnu 'Asyur ini muncul, berkembang pula kitab-kitab yang berisi *maqashid al-shari'ah* karya tokoh lain seperti Yusuf Hamid Al-'Alim, Al-Raisyuni, Jasser Auda, dan banyak tokoh lainnya (Wijaya & Muzammil, 2021).

Selanjutnya tidak terbatas pada kajian *ushul fiqih* saja, *maqasid al-shari'ah* mulai diterapkan dalam kajian ilmu-ilmu syariat. Kemudian dalam ilmu tafsir al-Qur'an juga menyatakan bahwa *maqasid al-shari'ah* pada dasarnya merupakan bagian dari *maqasid al-Qur'an* yang bermakna tujuan atau maksud al-Qur'an. Dalam hal ini, *maqasid al-Qur'an* lebih universal sedangkan *maqasid al-shari'ah* lebih khusus. Sejak saat itu istilah tafsir *maqasidi* mulai muncul dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai tulisan atau karya seperti *maqashid al-shari'ah* oleh Hannan Laham kemudian *Al-Madhul ila Maqasid Al-Qura'n* oleh Abdul Karim, *Maqasid Al-Maqasid* karya Al-Raisuni, dan lain sebagainya. Berbagai karya tersebut tidak hanya berbentuk buku, melainkan juga berupa artikel jurnal yang diterbitkan dengan topik tafsir *maqasidi*, *maqasid al-Qur'an* dan *maqasid al-shari'ah* (Wijaya & Muzammil, 2021).

Tujuan adanya tafsir *maqashidi* ini cukup mendesak para pendukung tafsir *maqasidi* karena mereka ingin membenarkan proyek mereka hingga bisa dipahami oleh umat Islam pada umumnya. Dengan adanya keinginan tersebut para pendukung tafsir *maqashid* mulai melakukan upaya untuk menafsirkan al-Qur'an secara *maqasidi*. Pertama, mereka menyimpulkan dan menyajikan fragmen-fragmen tafsir karya para mufasir yang memang sudah menunjukkan penggunaan tafsir *maqashidi* di dalamnya baik itu karya klasik seperti karya Al-Ghazali maupun karya-karya modern seperti tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan Tafsir *Al-Mannar* karya Rasyid Ridha. Dalam langkah pertama ini para pendukung tafsir *maqashidi* menegaskan bahwa tafsir *maqashid* bukanlah sesuatu yang baru atau bukan pula "anak tiri" dalam kajian tafsir al-Qur'an. Namun tafsir *maqashidi* merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lama dan harus dianggap sebagai produk warisan intelektual Islam. Namun keberadaannya masih dalam proses. Dan menurut pendukung tafsir *maqashid* ini, tafsir *maqashidi*



layak untuk digunakan dan ditekankan implementasinya dalam negara kontemporer (Mustaqim, 2019).

Langkah kedua yang dilakukan oleh pendukung tafsir *maqasidi* adalah mereka menyucikan unsur-unsur *maqasid* al-Qur'an dan mekanisme pengungkapan yang biasa dilakukan oleh para mufasir. Unsur-unsur dalam *maqasid* al-Qur'an yang menjadi target tafsir ada tiga kategori yaitu *maqashid al-Ayat*, *maqasid al-Surah* dan *maqasid al-Qur'an* yang lebih umum. Kemudian mekanisme dalam menyimpulkan *maqasid* al-Qur'an pertama dilakukan melalui indikasi tekstualitas dalam al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat melalui perspektif, tujuan, dan karakter yang disebutkan secara harfiah. Misalnya, ayat-ayat yang membahas tentang tujuan tauhid dan ibadah, atau ayat-ayat yang membahas tentang tujuan dari petunjuk Allah, atau tujuan penyucian dan pelajaran hikmah. Langkah yang kedua yaitu menggunakan analisis induktif terhadap isi dan hukum al-Qur'an. Dan langkah ketiga menggunakan analisis deduktif. Setiap tafsir selalu bertujuan untuk mengungkap maksud ayat dan surat sehingga keduanya memiliki karakter khusus. Sedangkan fokus kajian tentang apa itu tafsir *maqasidi* merupakan kategori tujuan al-Qur'an yang memiliki karakter umum (Wijaya & Muzammil, 2021).

Kemudian langkah ketiga yang dilakukan oleh pendukung tafsir *maqasidi* adalah menampilkan tipologi *maqasid* al-Qur'an yang merupakan hasil ciptaan para mufassir *maqasidi*, baik yang klasik maupun modern. Seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang bagi al-Qur'an menjadi enam bagian, yang mana tiga adalah utama dan tiga bagian sisanya hanya pelengkap. Kemudian Izuddin bin 'Abdi Al-Salam yang membagi menjadi tiga bagian. Sedangkan Al-Biq'a'i membagi *maqasid* al-qur'an menjadi tiga bagian juga yaitu: menjelaskan akidah, peraturan, dan kisah. Di kalangan mufasir modern, Rasyid Ridha paling banyak membagi *maqasid* al-Qur'an yaitu menjadi 10 bagian yang mana di dalamnya juga tercantum tujuan kemaslahatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Aksin Wijaya menyimpulkan bahwa dari rekonstruksi proses munculnya tafsir *maqasidi* terdapat dua hal yang menonjol. Pertama jika dilihat dari subjeknya terdapat dua kategori yaitu mufasir *maqasidi* klasik seperti Al-Ghazali dan Izuddin bin 'Abdi Al-Salam, dan mufasir modern seperti Rasyid Ridha. Yang kedua adalah pendukung tafsir *maqasidi* yang memperkenalkan tafsir *maqasidi* terhadap kajian-kajian al-Qur'an yang kontemporer misalnya Hannan Laham, Al-Raisuni, Abdul Karim Hamidi dan lain sebagainya. Kemudian hal yang menonjol kedua adalah jika dilihat dari materinya, yang mana pembahasan tentang tafsir *maqasidi* sebagian besar berisi pembenaran secara tekstual dari al-Qur'an dan kebutuhan tafsir. Kedua adalah konsep kemaslahatan yang mendukung *maqasidi* al-Qur'an yang di dalamnya terdapat contoh-contoh tafsir *maqasidi* (Wijaya & Muzammil, 2021).

### **Apresiasi-Kritis Tafsir Maqasidi**

Salah satu hal istimewa dari seorang Aksin Wijaya ialah melakukan apresiasi dan kritik secara bersamaan terhadap suatu objek kajian. Dalam hal ini, Aksin menjadikan tafsir maqasidi sebagai objek kajiannya. Adapun bentuk apresiatif kritis terhadap tafsir maqasidi dapat dijumpai pada karya Aksin yang berjudul *MAQĀSIDI TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāsid Ilāhī-Qur'ānī into Contemporary Context*.

Dalam praktiknya, tafsir maqasidi memang sudah diterapkan oleh para mufasir klasik. Namun secara teoritis, tafsir maqasidi tergolong dalam pendekatan yang relatif baru dalam kajian al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pendekatan ini tengah dalam "proses menjadi". Dengan kata lain, tafsir maqasidi belum bisa dikatakan sebagai satu entitas yang utuh. Oleh karenanya, tafsir maqasidi memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Aksin Wijaya, kelebihannya patut untuk diapresiasi, sedangkan kekurangannya perlu dikritik (Wijaya & Muzammil, 2021).

Di antara kelebihan tafsir maqasidi ialah: *Pertama*, ia muncul dari dalam tradisi Islam, yakni *ushul fiqh*. Dalam hal ini, umat Islam tidak akan keberatan dalam

menerimanya sebagai pendekatan yang tepat untuk tafsir al-Qur'an. *Kedua*, tafsir maqasidi bertujuan untuk mengungkap maksud-maksud Tuhan dalam al-Qur'an, dengan berbagai macam variasinya. *Ketiga*, tafsir maqasidi memberikan kontribusi dalam konteks intelektual. Hal ini dikarenakan pendekatan ini sangat membantu para pemikir kontemporer dalam melakukan pembaruan pemikiran Islam. *Keempat*, tafsir maqasidi menjadi alternatif yang memediasi antara pendekatan tafsir tekstualis-skriptualis dan tafsir liberal-substansialis. (Mustaqim, 2019)

Adapun dari sisi kekurangannya, Aksin memberikan beberapa catatan dan pertanyaan kritis tentang tafsir maqasidi (Maab, 2022). *Pertama*, di manakah posisi tafsir maqasidi di antara berbagai tafsir yang ada? Pertanyaan ini cukup *urgent* untuk dijawab agar aspek keterbaruan dari tafsir maqasidi yang membedakannya dengan varian tafsir lain dapat tersingkap. Di sisi lain, pertanyaan semacam ini juga penting untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan tafsir maqasidi yang kemudian menjadi objek kritik dan perbaikan (Wijaya & Muzammil, 2021).

Sejauh ini, terdapat banyak jenis tafsir yang berkembang dan masing-masing memiliki karakteristik dan kekuatannya tersendiri. Jenis-jenis tafsir tersebut didirikan atas *platform* yang berbeda, dan oleh para ulama yang berbeda. Sebagian didirikan oleh para ulama Muslim, sedangkan yang lain didirikan oleh para orientalis non-Muslim. Adapun mengenai hubungan/posisi antara tafsir maqasidi dengan tafsir lainnya, apakah ia serupa, berbeda, terpisah, atau berbeda namun saling terkait dengan teori-teori tafsir lain yang berkembang sebelumnya? Dalam menanggapi pertanyaan mendasar seperti ini, setidaknya perlu diawali dengan pemahaman atas tipologi tafsir yang telah dikonstruksi oleh para mufassir, baik klasik maupun kontemporer.

Di antara ulama yang membuat tipologi tafsir ialah Baqir al-Sadr. Namun dalam pembagiannya, ia tidak menggolongkan ke dalam tafsir maqasidi. Menurut Baqir, tafsir terdiri dari dua jenis, yakni *tajzi'i (tahlili)*, dan *maudhu'i (tawhidi)*. Di samping itu,

dipaparkan juga tokoh mufassir lain yang membagi tafsir menurut versinya masing-masing, di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 1. Tipologi Tafsir**

<b>Nama Mufassir</b>	<b>Pembagian Tafsir</b>	<b>Jenis Tafsir</b>
al-Dzahabi	3	Tafsir masa Nabi dan Sahabat, Tafsir masa Ulama, Tafsir masa kodifikasi.
Hassan Hanafi	2	Tafsir klasik, (tafsir linguistik, riwayat, fiqih, tasawuf, filsafat, dan teologi) Tafsir modern (tafsir ilmiah, tafsir reformis, dan tafsir sosial).
Farmawi	4	Tafsir Ijmali, Tafsir Tahlili, Tafsir Muqaran, Tafsir Maudhu'i.
Ignaz Gholdziher	5	Tafsir Bil ma'thur, Tafsir Dogmatis, Tafsir Tasawuf, Tafsir Sekterian, Tafsir Modern.
Aksin Wijaya	3	Tafsir Mushafi, Tafsir Maudhu'i, Tafsir Nuzuli.(Ma'arif, 2018)

Meskipun demikian, terdapat ulama yang menggolongkan tafsir ke dalam bentuk tafsir maqasidi. Salah satu di antaranya ialah Muhammad Mustafawi. Beliau memasukkan tafsir maqasidi ke dalam tafsir rasional (tafsir *naqli* dan *ishari*). Di samping

itu, Wasfi Ashur Abu Zayd menempatkan tafsir maqasidi sebagai “bapak tafsir”. Menurutnya, tafsir maqasidi tidak membutuhkan tafsir-tafsir lain. Sebaliknya, tafsir-tafsir yang lain justru membutuhkannya. Hal ini dikarenakan semua jenis tafsir memiliki tujuan yang sama, yakni menemukan maqasid al-Qur’an. Adapun Abdul Mustaqim menempatkan tafsir maqasidi pada “posisi tengah” antara tafsir tekstual-skriptualis dan liberal-substansialis (Mustaqim, 2019).

Tipologi yang dibuat oleh kelompok kedua setidaknya memberikan gambaran bahwa tafsir maqasidi menduduki posisi sebagai bapak tafsir, rasional dan moderat (Wijaya & Muzammil, 2021). Sebagaimana yang telah disebutkan, tafsir maqasidi ialah pendekatan penafsiran yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna tertentu yang dianggap sebagai tujuan (maqasid) al-Qur’an, baik secara umum maupun khusus. Adapun makna-makna al-Qur’an tersebut diharapkan dapat mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Lebih lanjut, Aksin mengistilahkan maqasid al-Qur’an sebagai *maqasid ilahi*. Mengenai cara kerjanya, *maqasid ilahi* yang terkandung di dalam al-Qur’an diungkap dengan akal manusia, sehingga yang terungkap adalah makna-makna (*maqasid*) Tuhan yang rasional dan moderat (Wijaya & Muzammil, 2021).

Setelah mengkritisi posisi tafsir maqasidi, Aksin melontarkan pertanyaan kritis keduanya. Adapun pertanyaan kritis kedua ialah seputar *maqasid ilahi*. Dalam hal ini, ia membeberkannya ke dalam tiga pertanyaan. Adapun tiga pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Apakah Tuhan memiliki tujuan/*maqasid* dalam menurunkan al-Qur’an?
2. Mungkinkah *maqasid ilahi* itu dapat dipahami?
3. Mungkinkah *maqasid ilahi* ini dipahami secara objektif?

Menurut Aksin, untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, setidaknya harus terjun pada tiga dimensi sekaligus, yakni: dimensi teologis tafsir maqasidi, dimensi epistemologis tafsir maqasidi, dan dimensi hermeneutik tafsir maqasidi.

### **1. Dimensi Teologis Tafsir Maqasidi**

Pertanyaan pertama yakni “apakah Tuhan memiliki tujuan/maqasid dalam menurunkan al-Qur’an?” Hal ini berkaitan dengan kausalitas dalam teologi. Secara rasional, suatu tindakan yang dilandasi oleh tujuan tertentu, maka tindakan tersebut dapat terwujud karena sebab tertentu, yakni untuk memperoleh kemaslahatan.

Hal semacam ini sejatinya telah dibahas oleh para teolog klasik, di mana diskusi mereka bertumpu pada persoalan pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan buruk. Setidaknya terdapat tiga pendapat tentang masalah ini, yakni Mu’tazilah, Asy’ariyah, dan Maturidiyah.

Menurut Mu’tazilah, perbuatan baik dan buruk memiliki karakter hakiki yang tidak ditentukan oleh kekuatan luar, termasuk Tuhan. Kaum Mu’tazilah sepakat bahwa akal manusia mampu mengetahui kewajiban berbuat baik dan larangan berbuat buruk tanpa memerlukan wahyu dari Tuhan (Burhanuddin, 2006). Pemikiran ini digeneralisasikan oleh para teolog Mu’tazilah untuk diterapkan pada Tuhan juga. Jika manusia berkewajiban berbuat baik, maka Tuhan wajib. Dengan kata lain, perbuatan Tuhan disebabkan oleh sesuatu di luar diri-Nya yang memiliki tujuan tertentu, yakni berbuat baik.

Berbeda dengan Mu’tazilah, para teolog Asy’ari meyakini bahwa perbuatan baik dan buruk itu bersifat relatif dan nilainya ditentukan oleh Tuhan melalui wahyu. Dengan kata lain, apa yang ditetapkan oleh Tuhan adalah baik meskipun itu terlihat jahat dari sudut pandang manusia, dan begitu pula

sebaliknya. Oleh karena itu, tidak ada sebab atau tujuan tertentu bagi perbuatan Tuhan, termasuk kewajiban untuk berbuat baik untuk manusia.

Terlepas dari dua pandangan di atas, para teolog Maturidi justru mengambil jalan tengah di antara keduanya. Mereka sependapat dengan Mu'tazilah bahwa Tuhan memiliki tujuan atau sebab tertentu. Namun mereka berbeda pendapat dengan Mu'tazilah dalam hal tujuan bukan masalah kewajiban. Di sisi lain, al-Maturidi sependapat dengan Asy'ari yang meyakini bahwa Tuhan tidak membutuhkan sebab dalam perbuatan-perbuatan-Nya, namun mereka yakin bahwa sebab-sebab tersebut merupakan kebutuhan manusia.

Para teolog Maturidi mengakui prinsip-prinsip baik dan buruk sebagaimana yang dikemukakan oleh para teolog Mu'tazilah. Namun menurut al-Maturidi, akal manusia tidak memiliki kewenangan untuk menentukan kewajiban Tuhan. Akal manusia merupakan sarana untuk mengetahui baik dan buruk dari Tuhan melalui syariat (wahyu).

Dari ketiga aliran teolog tersebut, pemikiran para teolog Maturidi merupakan sudut pandang teologis para pendukung tafsir maqasidi. Mereka mengakui bahwa tujuan (*maqasid*) Tuhan dalam menurunkan al-Qur'an ialah untuk mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Adapun akal hanyalah sebagai sarana untuk mengungkap tujuan baik (*maqasid*) Tuhan dalam al-Qur'an (Wijaya & Muzammil, 2021).

## 2. Dimensi Epistemologis Tafsir Maqasidi

Pertanyaan kedua adalah "mungkinkah tujuan Tuhan (*maqasid ilahi*) dapat dipahami?" Pertanyaan ini berkaitan dengan kemungkinan manusia dalam memahami maqasid/tujuan Tuhan dalam al-Qur'an. Secara umum, al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Dalam merealisasikan

petunjuk tersebut, tentunya manusia perlu melalui proses pemahaman terhadap maksud/tujuan Tuhan dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai produk tafsir maqasidi yang mencoba mengulik *maqasid ilahi*. Namun, beragamnya produk tafsir maqasidi justru menimbulkan sorotan pada tingkat keakuratan pemahaman mufassir terhadap maksud Tuhan (Maab, 2022). Dengan demikian, secara epistemologis tafsir maqasidi belum dapat memberikan kepastian pada dirinya sendiri (Wijaya & Muzammil, 2021).

### 3. Dimensi Hermeneutik Tafsir Maqasidi

Meskipun hermeneutika merupakan produk ilmu pengetahuan Barat, namun kehadirannya sebagai teori tafsir cukup signifikan dalam rangka mengembangkan tafsir al-Qur'an (Ridwan et al., 2024). Hal ini dikarenakan dalam hermeneutika tidak hanya mempertimbangkan aspek teks saja, tetapi juga konteks dan kontekstualisasinya. Dimensi ini digunakan oleh Aksin untuk menjawab pertanyaannya yang ketiga. Adapun pertanyaan tersebut ialah mungkinkah maksud Tuhan dapat dipahami secara objektif? Perbedaannya dengan pertanyaan kedua ialah terletak pada penekanannya. Jika penekanan pada pertanyaan kedua ialah "probabilitasnya", maka pertanyaan ketiga menekankan pada objektifitas nya. Dalam hal ini, Aksin memahami bawa sisi objektifitas bisa didapatkan dari sudut pandang penutur, teks dan konteks (Wijaya, 2009).

Salah satu bentuk pemahaman yang objektif ialah pemahaman yang sesuai dengan maksud penuturnya. Dalam memahami maksud penutur, setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan linguistik dan psikologi (Wijaya & Muzammil, 2021). Pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis dimensi linguistik dari ujaran, baik lisan maupun tertulis,



sedangkan pendekatan psikologi digunakan untuk mengkonfirmasi makna teks bagi penuturnya (Hardiman, 2015).

Memang ada kemungkinan bagi seseorang untuk memahami pesan penutur yang termuat dalam sebuah teks, baik lisan maupun tertulis. Namun dalam hal ini Aksin memberi catatan bahwa antara penutur dan yang memahami harus berada dalam kesamaan pada aspek eksistensi (sama-sama manusia) serta dalam aspek situasi dan kondisi. Dengan demikian, usaha manusia dalam memahami *maqasid ilahi* dalam al-Qur'an secara objektif menjadi mustahil karena keduanya berada dalam eksistensi serta situasi dan kondisi yang berbeda.

Sementara itu, objektifitas juga dapat ditentukan oleh teks. Asumsinya ialah bahwa teks merupakan tempat/media persemaian penutur kepada pembacanya. Adapun keberadaan teks tersebut bersifat otonom dari penuturnya. Kebenaran pembacaan atas sebuah teks tidak memerlukan konfirmasi kepada penuturnya. Parameter kebenarannya terletak pada sejauh mana pembaca mampu menganalisis teks melalui asas-asas validitasnya. Dalam kajian al-Qur'an, pemahaman objektif yang sesuai dengan maksud teks pada umumnya akan menjadi bagian dari tafsir tahlili, yang mana dalam menafsirkan al-Qur'an ia akan bertumpu pada analisis linguistik teks.

Di sisi lain, objektifitas juga dapat berlandaskan pada konteks. Dalam hal ini, penafsiran terhadap teks harus sesuai dengan konteksnya, terutama konteks awal ketika teks tersebut pertama kali muncul. Secara umum, pemahaman terhadap al-Qur'an berdasarkan konteks awalnya ialah ranah tafsir *nuzuli* dan hermeneutika objektif. Menurut Fazlur Rahman, makna objektif al-Qur'an yang sesuai dengan konteks awalnya merupakan ideal-moralnya.

Ketiga kategori makna objektif al-Qur'an tersebut bersifat relatif, sehingga tidak ada yang bisa memberikan kepastian penafsiran yang mewakili maksud Tuhan (Wijaya, 2022). Tuhan menyerahkan maksud-Nya agar ditafsirkan oleh manusia melalui pintu ijtihad, sehingga kesalahan dalam berijtihad pun akan diberi pahala, apalagi jika benar (Maab, 2022). Sebagai masalah ijtihadiyah yang rawan kesalahan, tidak ada otoritas tunggal yang menentukan dimensi makna objektif al-Qur'an, baik objektif menurut subjek, teks, maupun konteks. Bagi Aksin, jika demikian adanya, maka apa yang sebenarnya dicari oleh tafsir maqasid? (Wijaya & Muzammil, 2021).

### Contoh Penafsiran *Maqasid Ilahi-Qur'ani*

Hal yang sebenarnya dicari oleh tafsir maqasidi ialah dimensi makna yang bersifat *spiritual-kontekstual* dalam al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam semua konteks ruang dan waktu yang berbeda. Adapun pendekatan yang lazim digunakan untuk mengungkap makna spiritual-kontekstualis ialah pendekatan hermeneutika filosofis. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mencari makna produktif atau makna yang bermakna bagi pembacanya.

Adapun contoh pengaplikasian tafsir maqasidi dalam mengungkap *maqasid ilahi* dapat ditemukan pada QS. al-Nisa' [4] : 11 (ayat tentang waris), dan QS. al-Nisa' [4] : 3 (ayat tentang poligami).

#### ➤ QS. al-Nisa' [4] : 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ الْاُنثَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثًا مِّمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۗ أَلْبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ ۱۱

Artinya:

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian

mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

➤ QS. al-Nisa' [4] : 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثُلُثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Artinya:

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

Dalam QS. al-Nisa' [4] : 11 menjelaskan tentang mekanisme pembagian harta warisan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan ayat tentang poligami pada QS. al-Nisa' [4] : 3 membahas mengenai kebolehan seorang suami untuk beristri sampai dengan empat orang. Namun, jika menilik dari perspektif hermeneutika objektif, kedua ayat tersebut berbicara tentang upaya al-Qur'an dalam meningkatkan kedudukan perempuan agar setara dengan laki-laki (ideal moral), agar perempuan dapat diperlakukan secara adil (Wijaya & Muzammil, 2021).

Pada masa pewahyuan, bangsa Arab menganut budaya patriarki. Adapun praktik yang berlaku ketika itu ialah tidak adanya hak waris bagi perempuan, bahkan mereka menjadi objek warisan. Begitu pula perempuan diperlakukan secara tidak

manusiawi oleh laki-laki tanpa ada batasan dalam perkawinan. Dalam menyudahi hal ini, al-Qur'an menentukan ideal moral bagi perempuan dan laki-laki berupa persamaan dan keadilan. Adapun ideal moral yang berlaku bagi laki-laki ialah persamaan harta warisan sebesar dua banding satu. Sedangkan ideal moral yang berlaku untuk perempuan ialah keadilan berupa batasan perkawinan bagi suaminya yang hanya boleh memiliki maksimal 4 orang istri. Mekanisme teknis ini dipandang telah mencerminkan persamaan dan keadilan al-Qur'an untuk periode masyarakat patriarki seperti Arab pra-Islam.

Menurut Aksin, jika ideal moral al-Qur'an direfleksikan dalam konteks kontemporer, maka konsep kesetaraan dan keadilan dalam pembagian warisan dan perkawinan perlu ditinjau kembali. Dengan demikian, warisan dapat dibagi rata dan poligami harus diganti dengan monogami. Inilah makna spririt-kontekstual al-Qur'an yang dinilai 'bermakna' bagi kehidupan masyarakat saat ini, di mana laki-laki dan perempuan sudah berada pada posisi yang setara (Wijaya, 2022).

Adapun perbedaan penafsiran ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa al-Qur'an mengambil bentuk "proses" dalam menyampaikan pesannya. Akibatnya, banyak penafsiran baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Inilah yang dimaksud dengan al-Qur'an bersifat futuristik di samping historis dan aktual (Wijaya & Muzammil, 2021).

## KESIMPULAN

Dari aspek praktis, tafsir maqasidi muncul sejak periode klasik. Akan tetapi, secara teoritis tafsir maqasidi mulai terbentuk sebagai teori dalam kajian al-Qur'an pada periode setelahnya. Sebagai pendatang baru yang tengah dalam proses "menjadi", tafsir maqasidi memiliki kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatannya ialah ia terlahir dari rahim tradisi Islam, dan menjadi semacam *alternatif-moderat* yang berada di posisi tengah antara tafsir *tekstual-skriptualis* dan *liberal-substansialis*. Adapun kelemahannya terlihat pada fakta bahwasanya tafsir maqasidi sedang dalam proses "menjadi", sehingga ia belum mapan dalam hal teologi, epistemologi dan hermeneutikanya, terutama dalam hal probabilitasnya dalam mengungkap maksud Tuhan secara objektif.

Pada hakikatnya, tafsir maqasidi menggabungkan tiga pendekatan dalam menemukan *maqasid ilahi* dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan *maqasid ilahi* tidak hanya sekadar tekstual dan moral-ideal saja, tetapi juga meliputi aspek spiritual-kontekstual. Adapun aspek moral-ideal dapat didekati dengan menggunakan teori dari tafsir *nuzulullah* dan hermeneutika objektif. Sedangkan *maqasid ilahi* yang memiliki karakter spiritual-kontekstual dapat didekati dengan menggunakan hermeneutika filosofis. Ketika ketiganya berinteraksi satu sama lain, maka tidak hanya makna

tekstual dan moral ideal al-Qur'an saja yang akan terungkap, melainkan juga dimensi makna spiritual yang dapat dikontekstualisasikan dalam realitas kontemporer.

## REFERENSI

### *Buku Teks*

- Auda, J. (2011). *Maqasid al-Shari'ah, Dalil li al-Mubtadi'*. al-Ma'had al-'Alami li al-Mufakkir al-Islami.
- Burhanuddin, N. (2006). *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Kencana.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleirmacher sampai Derrida* (Widiantoro (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. 14–15.
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (S. Dema (ed.); 1st ed.). LKiS Yogyakarta.
- Wijaya, A. (2022). *Fenomena Berislam* (M. A. Fakhri (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.

### *Jurnal Ilmiah*

- Firdaus. (2022). Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 92. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.247>
- Kusmana. (2016). Epistemologi Tafsir Maqasidi. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(2), 208.
- Ma'arif, C. (2018). Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya Dalam Karyanya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. *Qof*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.601>
- Ridwan, M., Deswan, R. A., & Iska, S. (2024). Methods Of Applying Hermeneutics In Interpreting The Qur'an And Sharh Hadith. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 454. <https://jogoroto.org>

Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). MAQĀṢIDI TAFSIR: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 463. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>

### *Referensi Online*

Anwar, W. R. (2020). *Dr. Aksin Wijaya, Alumni yang Kini Menjadi Direktur Pasca Sarjana IAIN Ponorogo*. Fsyariah.Uinkhas.Ac.Id. <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1882844885/profil-prof-aksin-wijaya-alumni-fakultas-syariah-uin-khas-yang-jadi-guru-besar-ilmu-al-quran-dan-tafsir?page=all> Diakses pada 21 September 2024.

Anwar, W. R. (2021). *Perjalanan Satpam yang Dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo*. Jatim.Nu.or.Id. <https://jatim.nu.or.id/tokoh/perjalanan-satpam-yang-dipercaya-sebagai-direktur-pascasarjana-iain-ponorogo-njcfE> Diakses pada 21 September 2024.

Huda, S. (2021). *Profil Prof Aksin Wijaya, Alumni Fakultas Syariah UIN KHAS yang Jadi Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Klik Bondowoso.Com. <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1882844885/profil-prof-aksin-wijaya-alumni-fakultas-syariah-uin-khas-yang-jadi-guru-besar-ilmu-al-quran-dan-tafsir?page=all> Diakses pada 21 September 2024.

Maab, H. (2022). *Tafsir Maqashidi: Tren Baru Memaknai Kalam Ilahi (Review Tulisan Aksin Wijaya)*. Studi Tafsir. <https://studitafsir.com/2022/06/10/tafsir-maqashidi-tren-baru-memaknai-kalam-ilahi-review-tulisan-aksin-wijaya/> Diakses pada 20 September 2024.